

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya anak yang trauma di masa kanak-kanak merupakan suatu pengalaman yang dipandang kurang baik atau buruk bagi anak-anak yang mengalaminya. Lazimnya, pengalaman buruk yang mereka alami condong serius sehingga memungkinkan untuk berdampak pada masa remaja maupun masa dewasa. Irwanto dan Kumala (2020) mengemukakan bahwa pada diri anak, perilaku akibat pengalaman traumatis dapat mengakar dan mendarah daging dalam pengembangan kepribadian mereka. Hasanah dan Ambarini (2018) menunjukkan faktor trauma pada masa lalu menjadi faktor resiko terjadinya permasalahan psikosis. Sebuah Trauma mempengaruhi kepribadian yang bermacam-macam terhadap suatu individu. Tentu berbagai permasalahan yang hadir memerlukan perhatian khusus dan bila perlu melakukan bantuan psikologis dalam bentuk konseling atau psikoterapi untuk mencegah atau mengatasi dampak buruknya.

Karen Horney memaparkan pembentukan kepribadian anak sangat berpengaruh pada trauma masa anak-anak, hubungan anak dengan orang tuanya juga turut menentukan (Regita & Indarti, 2021; Rofika & Darni, 2021; Utomo, Qomariyah, & Sumartini, 2019). Fenomena masa dewasa kini banyak menunjukkan bahwa trauma masa kanak-kanak dapat mempengaruhi sejumlah aspek yang memicu masalah psikologis pada remaja.

Brigitta Erlita (2020) menemukan bahwa peristiwa traumatis yang paling banyak dialami oleh subjeknya. Di antara ragam dampak yang terjadi, dampak yang kerap kali dikeluhkan adalah kecemasan, ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, mudah beremosi negatif, masalah hubungan keluarga, serta gangguan tidur. Dapat disimpulkan, pengalaman traumatis masa kanak-kanak yang terjadi dapat menimbulkan resiko atau mempengaruhi perilaku ketidaknormalan di masa remaja sebab adanya tekanan jiwa dan luka jasmani yang meninggalkan bekas serta kesan kuat di pikiran.

Youngblade dkk dalam Papalia & Feldman (2014) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua, sekolah, masyarakat, dan komunitas cenderung tumbuh positif dan sehat. Terdapat hubungan yang signifikan antara kedekatan orang tua dengan kecenderungan psikologis pada anak. Dengan demikian, pentingnya peran dan hubungan baik orang tua, masyarakat, dan lingkungan di sekitar anak akan mempengaruhi kepribadian yang bermacam-macam terhadap suatu individu untuk mencegah atau mengatasi dampak buruknya. Semakin kuat kedekatan anak dan orang tuanya, maka semakin kecil kemungkinan faktor resiko terjadinya permasalahan psikosis.

Karen Horney dalam Maharani (2016) menyebut bahwa masa kanak-kanak memiliki peranan penting dalam pengembangan kepribadian manusia, baik itu berkembang menjadi kepribadian neurotik maupun sehat. Untuk menjalani kehidupan, manusia tak luput membutuhkan suatu kondisi yang mendukungnya untuk berkembang. Kondisi ini mencakup lingkungan yang hangat dan penuh

kasih sayang. Anak-anak perlu untuk merasakan ketulusan cinta sejati dan disiplin yang tepat.

Kondisi ini memberikan anak-anak rasa aman dan puas, memungkinkan juga bagi mereka untuk tumbuh sesuai dengan jati diri mereka yang sebenarnya. Salah satu pengaruh negatif utamanya adalah ketidakmampuan atau ketidakinginan orang tua untuk mencintai anak mereka. Orang tua sering kali mengontrol, mengabaikan, menolak dan terlalu melindungi atau memanjakan anak karena kebutuhan neurotik mereka sendiri.

Dalam psikoanalisis, masalah kebutuhan sosial manusia menggambarkan bagaimana dorongan bawah sadar, mekanisme pertahanan, pengalaman masa kecil, dan kebutuhan untuk cinta dan pengakuan berinteraksi satu sama lain (Fatwikiningsih, 2020). Individu sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka karena konflik internal dan ketakutan yang mendalam.

Beberapa konsep utama menjelaskan problematika ini yaitu; Pertama, Mekanisme pertahanan diri, menggunakan strategi pertahanan seperti proyeksi, rasionalisasi, dan penyangkalan untuk menghindari kecemasan karena kebutuhan sosial yang tak terpenuhi (Nevid & Chozim, 2021). Kedua; Peranan keluarga dan pengalaman masa kecil, pengalaman masa kecil dan keluarga sangat mempengaruhi kebutuhan sosial dan kemampuan seseorang membentuk hubungan sosial yang sehat dan baik.

Trauma yang mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang di masa kecil menyebabkan masalah dalam hubungan sosial di kemudian hari (Saputra et al, 2022). Ketiga; Kebutuhan pengakuan dan validasi, individu

membutuhkan suatu pengakuan dan validasi dari orang lain, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini menyebabkan perasaan rendah diri dan masalah dalam hubungan sosial (Lestari & Damayanti, 2024).

Maka, kebutuhan akan arah dan kebutuhan akan pengarahan, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan individu. Semua individu memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan lingkungan yang positif. Jadi, penting untuk memahami dan membimbing anak sepanjang hidup. Namun, kebutuhan akan pengarahan juga terkait dengan kondisi emosional anak. Individu merasa tidak berdaya di dunia yang mereka anggap berpotensi mengancam.

Dapat disimpulkan, anak yang mengalami trauma semasa kecil menyebabkan kecemasan dasar yang mendorong rasa takut dan permusuhan, sehingga dalam hidupnya ia cenderung menganggap lingkungan atau bahkan keluarganya sebuah ancaman dan mereka merasa perlu melindungi diri sendiri untuk menjamin keselamatan dan rasa nyamannya. Ketakutan tersebut menciptakan rasa permusuhan yang mendorong sifat dan perilaku menyimpang. Seorang anak berlaku kasar karena tumbuh dari lingkungan yang buruk dan ketidakmampuan peran orang tua yang memeliharanya dengan baik. Dengan demikian, pentingnya peranan orang tua dalam masa kanak-kanak seorang anak, untuk menghindari kecondongan pola tingkah laku anak yang merasa dirinya mengalami kesulitan dan perkembangan kebutuhan menyimpang.

Dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia, masalah kepribadian juga dialami oleh tokoh Tara. Novel ini menceritakan tentang Tara seorang gadis

cantik berpenampilan sederhana, namun memiliki tingkah laku menyimpang yang berbeda dengan anak seusianya. Akibat perilaku yang dilakukannya, ia menjadi seorang gadis penyendiri. Tara tidak memiliki teman, bahkan kenalan kecuali keluarganya. Sampai pada suatu malam, Tara mengalami kejadian mengesankan yaitu seluruh anggota keluarga Tara tewas terbunuh dan hanya tersisa Tara yang berhasil selamat dalam kondisi berada di dalam sebuah kotak perkakas kayu dengan badan tertekuk saat ditemukan.

Dari peristiwa yang dialaminya, Tara mulai dikenal oleh banyak orang sebagai seorang korban yang selamat dari peristiwa pembunuhan. Akibat dari peristiwa itu, Tara mengalami trauma berat. Kepribadian karakter Tara dalam ceritanya merupakan pribadi yang tertutup dengan perilaku yang buruk.

Tara dipandang tidak baik oleh tokoh lain. Setiap dorongan perilaku Tara dilakukan dari alam bawah sadarnya yang semata-mata ingin melindungi dirinya. Dari perilaku yang ditunjukkan Tara, tokoh lain menganggap bahwa dirinya gila dan jahat. Sejak kecil Tara sudah memiliki pikiran yang sadis. Masa kecilnya ia membuat teman sebayanya terluka hingga berdarah. Tara membenci namanya dan kedua orang tuanya tanpa alasan. Tara berlaku tidak sopan dengan memanggil Ayah dan Ibunya hanya dengan nama. Ia cenderung diam dan enggan berbicara kecuali saat benar-benar dibutuhkan. Sama seperti gadis pada umumnya, tokoh Tara akan melindungi kehormatan dirinya sendiri. Hanya saja yang Tara lakukan di luar batas normal dan mengakibatkan satu nyawa hilang.

Psikoanalisis Sosial milik Karen Horney merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang penulis gunakan sebagai teori utama pada penelitian ini untuk

mengkaji permasalahan psikologis tokoh utama dengan objek penelitian sebuah novel karya Anastasia Aemilia dengan judul *Katarsis*.

Hal ini dikarenakan kondisi sosial yang dialami Tara pada masa kanak-kanak membentuk kepribadian yang berbeda dengan orang normal. Tokoh Tara banyak menampilkan respons neurotik akibat konflik berat dan kepribadian neurotik yang sulit diatasinya. Lingkungan Tokoh Tara yang menganggap bahwa dirinya gila dan jahat, hingga Tokoh Tara yang gagal mengembangkan kepribadian dengan baik akibat berbagai kenyataan, seperti tidak mendapat kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman.

Masalah yang diungkapkan dalam novel *Katarsis* ini adalah bagaimana strategi tokoh Tara dalam membentuk pengakuan akan identitasnya yang ia anggap berbeda dari kebanyakan orang.

Seperti halnya perilaku yang dilakukan oleh Tara. Dia melakukan tingkah laku didasari pada dorongan alam bawah sadarnya yang berpendapat dan mengambil pandangan terhadap orang-orang terdekatnya yang mengatakan bahwa Tara merupakan gadis yang aneh, gadis pendiam yang sangat misterius. Sehingga dari pandangan ini Tara terbiasa untuk memberikan jarak terhadap siapa saja yang ingin mendekatinya.

Kemudian Tara juga berperilaku yang berdasarkan pada kepercayaan individu, kepercayaan yang ditanamkan dalam dirinya sejak kecil yaitu rasa aman yang diberikan oleh uang logam pemberian dari teman di masa kecilnya. Sehingga dia sangat percaya bahwa jika dia menggenggam dengan erat uang logam itu nantinya akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia dengan menggunakan kajian psikoanalisis sosial Karen Horney karena kondisi sosial yang dialami Tara pada masa kanak-kanak yang menyimpang kodrat dan membentuk kepribadian yang berbeda dengan orang normal.

Tokoh Tara mengemban peristiwa yang menampilkan gejala psikologis berupa kebutuhan, kepribadian, dan respons neurotik dalam kisah yang menarik untuk dikaji. Dari peristiwa-peristiwa tersebutlah yang akan merepresentasikan kebutuhan dan kecenderungan neurotik yang terjadi di kehidupan tokoh Tara.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel *Katarsis* ditemukan ada beberapa masalah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Masalah tersebut akan dihubungkan dengan respons neurotik tokoh Tara yang ada dalam novel *Katarsis*. Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat dibahas, yaitu sebagai berikut.

1. Banyaknya anak yang trauma diakibatkan peristiwa berat.
2. Akibat dari sebuah trauma, terbentuknya gejala kejiwaan seorang anak mulai dari berperilaku buruk terhadap orang lain hingga perilaku menyimpang.
3. Masih banyaknya ketidakseimbangan dalam bentuk kasih sayang dari orang tua dan lingkungan yang menyebabkan bentuk perilaku seorang anak menjadi buruk.

4. Suatu kebencian muncul dari seorang anak terhadap orang tuanya dan masyarakat sekitar akibat dari pengaruh buruk utama ketidakmampuan atau ketidakinginan orang tua untuk mencintai anak mereka.
5. Dari gejala kejiwaan yang terjadi, terbentuknya pertahanan diri seorang anak dalam hal negatif, seperti berlaku kasar dan perlakuan menyimpang lainnya.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak melewati fokus permasalahan maka perlu adanya batasan masalah, berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada persoalan: representasi atau respon kebutuhan dan kecenderungan neurotik kehidupan sosial tokoh Tara dalam novel *Katarsis*.

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti berpendapat bahwa kepribadian yang terdapat dalam tokoh Tara di Novel *Katarsis* sangat menarik untuk dilakukan suatu kajian mengenai tokoh Tara menjadi neurotik dari kasus atau faktor yang mempengaruhi terhadapnya. Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi kebutuhan neurotik kehidupan sosial tokoh Tara dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia?
2. Bagaimana kecenderungan neurotik kehidupan sosial tokoh Tara dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi kebutuhan neurotik kehidupan sosial tokoh Tara dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia.
2. Mendeskripsikan kecenderungan neurotik kehidupan sosial tokoh Tara dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pemahaman konsep maupun acuan referensi mengenai kebutuhan neurotik psikoanalisis sosial Karen Horney terhadap tokoh Tara novel *Katarsis* dalam meningkatkan teori psikologi yang diterapkan ke dalam teori psikologi sastra melalui variabel yang diteliti oleh penulis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 manfaat, yaitu:

- 1) Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai referensi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang sastra khususnya novel dari segi motivasi dengan tinjauan psikologi sastra.

2) Bagi Peneliti Sastra

Hasil penelitian tentang novel *Katarsis* dapat memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pengetahuan psikologis anak yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran.

3) Bagi Mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia

Hasil penelitian novel yang berjudul *Katarsis* ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sastra yang telah ada sebelumnya khususnya dalam kajian psikologi sastra.